

Guru dalam Kitab Manhajus Sawi Karya Habib Zain Bin Smith dan Relevansinya dengan Karakteristik Guru Abad 21 (Dua Puluh Satu)

Abdul Rahman¹, Toto Suharto²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta

e-mail: abdurrahmanumar.aa@gmail.com¹, tosuh71@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) materi Pendidikan sebagai seorang pendidik. (2) Materi Pendidikan sebagai seorang pendidik dalam perspektif Habib Zain bin Smith dalam kitab Manhajus Sawi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Pendidikan ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan metode kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab Manhajus Sawi karya Habib Zain bin Smith. Sumber data sekunder adalah UU Pendidikan di Indonesia, serta buku-buku penunjang, artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Materi sebagai seorang pendidik menurut Habib Zain bin Smith ada enam yaitu materi bersikap objektif, jujur, zuhud, lemah lembut, rendah hati, dan rasa hormat. (2) Materi Pendidikan menurut undang-undang RI yaitu Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif bijaksana. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga, dan percaya diri menjadi seorang guru. Menjunjung tinggi kode etik guru. (3) Materi pendidikan menurut perspektif Habib Zain bin Smith dan Undang-undang RI memiliki persamaan yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memiliki budi pekerti yang baik, kemudian materi yang disarankan tidak lepas dari materi sebagai pendidik yang menjelaskan bagaimana menjadi pendidik yang baik pada abad 21 dan seterusnya. (4) Materi pendidikan tepat pada masa sekarang dan dapat diterapkan kepada seluruh elemen lembaga pendidikan formil maupun non formil.

Kata kunci: *Habib Zain bin Smith, Manhajus Sawi, Karakteristik Guru*

Abstract

This research aims to find out (1) educational material as an educator. (2) Educational material as an educator from Habib Zain bin Smith's perspective in the book Manhajus Sawi. This research was conducted in 2023. This education is classified as library research with a qualitative method approach. The primary data source for this research is the book Manhajus Sawi by Habib Zain bin Smith. Secondary data sources are the Education Law in Indonesia,

as well as supporting books, articles and scientific journals related to this research. The results of this research show (1) There are six materials for being an educator, according to Habib Zain bin Smith, namely being objective, honest, ascetic, gentle, humble and respectful. (2) Educational materials according to Indonesian law, namely acting in accordance with Indonesian national religious, legal, social and cultural norms. Present yourself as a person who is honest, has noble character, and is a role model for students and society. Present yourself as a steady, stable, mature, wise, wise person. Showing work ethic, high responsibility, a sense of pride, and self-confidence in being a teacher. Upholding the teacher's code of ethics. (3) Educational materials according to Habib Zain bin Smith's perspective and the Republic of Indonesia Law have similarities, namely having the same goal, namely to have good character, then the recommended material cannot be separated. from material as an educator which explains how to be a good educator in the 21st century and beyond. (4) Educational materials are appropriate for the present and can be applied to all elements of formal and non-formal educational institutions.

Keywords: *Habib Zain Bin Smith, Manhajus Sawi, Teacher Characteristics*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya. (Oemar Hamalik, 2007:1) Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. (Syaiful, 2000:22) Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah telah menempuh berbagai strategi antara lain; (1) penyempurnaan kurikulum menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan, (2) penyediaan fasilitas fisik dan media pendidikan, (3) meningkatkan kemampuan profesional pendidik dan tenaga pendidikan dan (4) peningkatan kesejahteraan dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks kependidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. (Daryatno, 2013:1)

Jika kualitas guru rendah, maka kualitas pendidikan juga akan rendah. Peran seorang guru merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap enteng, dan membutuhkan sosok yang memiliki kemampuan yang memadai agar sesuai dengan posisi tersebut. Mengajar adalah keterampilan khusus yang tidak semua orang bisa mempraktikkannya.

(Mulyasa, 2013:24) Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Bab 6, Pasal 16 mengatur bahwa guru agama mempunyai kemampuan pendidikan, pribadi, dan social, profesionalisme dan kepemimpinan. Guru harus memiliki kelima kompetensi tersebut, baik wajib maupun tidak, dan harus mengamalkannya dengan penuh integritas. Kelima kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait, saling mempengaruhi, dan saling membangun.

Kompetensi merupakan bagian syarat penting bagi seseorang untuk layak dinilai sebagai seorang guru. Menurut Mulyasa, "Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kafaah membentuk kompetensi standar profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas". (Jejen Mustafa, 2012:27) Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan yang positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif bagi siswa. Mereka yang memberikan "pencerahan" kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional. (Ngainun Naim, 2013) Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal.

Pendidikan bagi Habib Zain bin Smith termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Habib Zain bin Smith adalah tokoh pendidikan yang lebih mengutamakan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik anak. Kebobrokan moral masyarakat di tengah perkembangan intelektualnya memberikan Habib Zain bin Smith misi untuk mengembangkan moralitas terpuji dan menghilangkan kualitas-kualitas rendah dari masyarakat. Kesadaran baru (tasawuf) memberinya semangat untuk memperbaiki moral masyarakat. Habib Zain bin Smith memilih jalan pendidikan dengan menjadi guru di Rubath Madinah sebagai langkah efektif untuk mengobati penyakit moral masyarakat. (Zain bin Smith, 2008) Beliau juga berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu- pembaharu sosial, yang pernah dikenal sejarah.

Habib Zain bin Smith memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah- masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh kira pentingnya konsep-konsep yang diberikan Habib Zain bin Smith dalam membahas tentang pendidikan akhlak dan dalam konteks ini maka berkaitan dengan kepribadian seorang guru.

Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ - ٤

Artinya : *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (Qs. At-Tin ayat 5)*

Dalam kitab karya Habib Zain bin Smith tentang profesional guru maka penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang profesional guru. Ada beberapa karya Habib Zain bin Smith yang membahas mengenai pendidikan akhlak, namun penulis menggunakan kitab Manhajus Sawi sebagai objek penelitian, karena kitab tersebut secara rinci dan lebih detail membahas mengenai hal yang terkait dengan guru dari kitab-kitab lainnya. Konsep dalam kitab Manhajus Sawi sedikit banyak memang perlu ditengok dan diaktualisasikan kembali karena ide-ide dalam kitab Manhajus Sawi memiliki peranan penting dalam konstruksi pendidikan saat ini. (Zain bin Smith, 2008)

Kebijaksanaan juga merupakan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru karena latar belakang kemampuan intelegensi siswa mengharuskan guru untuk bijaksana dalam menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan siswanya. Sosok seorang guru merupakan sosok yang harus memiliki kepribadian yang dapat diteladani seta sebagai profil dan figur yang paripurna sehingga sifat keteladanan harus ada dalam diri seorang guru. Sejalan dengan pemikiran Habib Zain bin Smith dalam kitab Manhajus Sawi, dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 juga disebutkan bahwa seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, arif bijaksana, sportif, berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Adapun keprofesional guru yang ketiga dapat menempatkan keahlian atau fasionnya sesuai bidang yang dia mampu dan tekuni, seperti dalam penelitian ini mengenai guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam konsep guru menurut Habib Zain bin Smith dan relevansinya terhadap karakteristik guru abad 21. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian "Guru Dalam Kitab Manhajus Sawi Karya Habib Zain Bin Smith Dan Relevansinya Dengan Karakteristik Guru Abad 21 (Dua Puluh Satu)".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. (Hadari Nawawi, 1993: 30) Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar atau mengakses situs- situs internet yang berkaitan dengan konsep guru menurut kitab Manhajus Sawi karya Habib Zain bin Smith.

Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian *deskriptif kualitatif* yang bertujuan mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji (diteliti). (Hadari Nawawi, 1993: 31) Dalam hal ini konsep guru menurut kitab Manhajus Sawi karya Habib Zain bin Smith.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru dalam Kitab Manhaj As-Sawiy

Kompetensi guru dalam kitab Manhaj As-Sawiy meliputi beberapa nilai-nilai yang disampaikan oleh Habib Zain bin Smith, yaitu:

a. Objektif

فمن ادابه الانصاف, قال الامام ابن عبد البر رحمه الله من بركة العلم و ادابه الانصاف. و قال الامام مالك رحمه الله ما في زماننا اقل من الانصاف. قال الديميري هذا في زمان مالك, فكيف بهذا الزمن؟ اي وما بعده الذي هلك فيه كل هالك. ومن امثلة الانصاف أن امرأة ردت علي عمر رضي الله عنه و نبه علي الحق و هو في خطبه ه على ملاء من الناس فقال : امرأة أصابت و أخطأ رجل. و سأل رجل عليا كرم الله وجهه فأجاب فقال : ليس كذلك يا امير المؤمنين و لكن كذا و كذا, فقال أصابت و أخطأت

“Termasuk bagaian adab guru adalah Inshāf (Objektif). Imam Ibnu Abdilbar berkata “Berkahnya ilmu dan adabnya ilmu adalah mampu berperilaku obyektif”. Imam Malik berkata: “Pada zaman ini, tak ada yang lebih langka dibanding sikap Inshāf (Obyektif). Imam Damiri berkata: sikap ini (obyektif) pada masa Imam Malik saja langka, lantas bagaimana pada zaman sekarang? Artinya, masa saat ini dan masa setelahnya yang telah dipenuhi dengan kerusakan. Contoh sikap obyektif adalah kisah yang telah terjadi di era Khalifah Umar bin Khathab dan Ali bin Abi Thalib, Seorang wanita membantah pernyataan Sayyidina Umar dan mengingatkan Beliau tentang perihal yang benar, padahal saat itu Beliau sedang berkhotbah di hadapan umat Islam. Namun, Sayyidina Umar berkata “Wanita ini benar dan laki-laki ini (sembari menunjuk dirinya sendiri) salah”. Dalam kisah lainnya, ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib dan beliau sudah menjawabnya. Kemudian, ada seseorang yang berkata “Bukan begitu wahai Amirul Mu’minin, tetapi begini dan begini”. Maka beliau berkomentar “Kamu benar dan aku keliru”.

Allah Swt. Berfirman dalam surat Yusuf ayat 76 :

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أُخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أُخِيهِ ۖ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۗ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya: Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (Surat Yusuf : 76)

Pada kisah di ayat tersebut terdapat pelajaran, seharusnya guru memberikan kesempatan waktu kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat. Memberikan waktu kepada siswa akan meningkatkan refleksi dan pengembangan pemikiran peserta didik sehingga siswa mendapatkan pemahaman ilmu yang komprehensif. Guru tidak bersikap egois ketika menyampaikan pendapatnya, dan menganggap bahwa dirinya yang paling mengerti tentang ilmunya, akan tetapi seorang guru harus memberi kesempatan kepada siapapun agar siswa memberikan sumbangsih pemikiran dan ketelitian mereka, hasilnya timbul hubungan timbal balik yang erat dalam kelas.

b. Bersikap Jujur

ومن ادابه ان يقول لا ادري او الله اعلم اذا سئل عما لا يعلم فقد روي في الاثر عن ابن عمر رضي الله عنهما قوله ا لعلم ثلاثة كتاب ناطق وسنمة ماضية ولا ادري . قال الامام محي الدين النووي رحمه الله من علم العالم ان يقول في ما لا يعلم لا اعلم او الله اعلم. و قد قال ابن مسعود رضي الله عنه ياايها الناس, من علم شيئا فليقل به ومن لم يعلم فليقل الله اعلم فان من العلم ان يقول لما لا يعلم الله اعلم قال الله لنبينه صلي الله عليه و سلم قل ما اسئلكم عليه من اجر و ما انا من الم كلفين. ث قال الامام

النووي اعلم ان مع قد المحققين ان قول العالم لا ادري لا يوضع منزل ه بل هو دليل علي عظم محله و تقواه وكمال معرف ه لان الم ممكن لا يضره عدم معرف ه مسائل معدودة بل يس دل علي قوله لا ادري علي تقواه و انه لا يجازف في فتواه

Termasuk bagian adab seorang guru adalah mengatakan *laa adry* (saya tidak tahu) atau *wallahu a'lam* (Allah Yang Maha Mengetahui). Ucapan seperti itu terucap ketika dia ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Ada sebuah riwayat yang disampaikan dari Ibnu 'Umar, bahwa beliau berkata, "Ilmu ada tiga macam: Kitab Allah yang berbicara, Sunnah yang telah berlaku tetap, dan kalimat *laa adry* (saya tidak tahu)." Imam Nawawi berkata: "Bagian dari ilmu yang dimiliki seorang yang berilmu adalah perkataan "saya tidak tahu" atau "Allah Maha Mengetahui" ketika menjawab pertanyaan yang tidak diketahuinya." An-Nawawi pun berkata, "Pahamilah, menurut keyakinan muhaqqiqin (orang-orang yang sangat mantap ilmunya) bahwa perkataan 'saya tidak tahu' dari seorang 'alim tidak membuat martabatnya menjadi rendah. Sebaliknya, perkataan itu menunjukkan ketinggian derajatnya, ketakwaannya dan kesempurnaan pengetahuannya. Karena, orang yang telah kokoh ilmunya, tidak memperlakukan jika dia tidak mengetahui beberapa permasalahan. Bahkan, perkataan: 'saya tidak tahu' dapat menjadi petunjuk atas ketakwaannya, dan dia tidak berfatwa secara sembarangan.

c. Berhati-hati Memberikan Fatwa

روينا عن عبد الرحمن بن أبي ليلى (١) قال : أدركت عشرين ومئة من أصحاب رسول الله ﷺ يُسأل أحدهم عن المسألة، فيردها هذا إلى هذا حتى ترجع إلى الأول. وفي رواية : ما من أحدٍ يُحدِّث بحديثٍ إلا ودَّ أَنْ أخاهُ كفاه إياه، ولا يُستفتى عن شيءٍ إلا ودَّ أَنْ أخاهُ كفاه الفتيا . وعن ابن مسعود وابن عباس رضي الله عنهم : مَنْ أفتى عن كل ما يُسألُ فهو مجنون . وكان الإمام مالك رَحِمَهُ اللهُ يقول : من أجاب في مسألة فينبغي قبل الجواب أن يعرض نفسه على الجنة والنار وكيف خَلَّاصه ، ثم يُجيب . وقال رضي الله عنه : ما أفتيت حتى شهد لي سبعون أنني أهل لذلك . انتهى . من مُقَدِّمَةِ «شرح المهذب»

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, "Aku telah berjumpa dengan 120 sahabat Rasulullah. Apabila salah seorang di antara mereka ditanya tentang suatu masalah, maka ia mengembalikannya kepada yang lain, begitulah sampai kembali lagi kepada yang pertama." Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Tidaklah seseorang menyampaikan sebuah hadits melainkan ia ingin agar saudaranya mencegahnya, dan tidaklah diminta untuk memberikan fatwa tentang sesuatu melainkan ingin agar saudaranya mencegahnya memberi fatwa."

Dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas disebutkan, "Barangsiapa memberi fatwa tentang segala sesuatu yang ditanyakan kepadanya berarti ia orang gila." Imam Malik mengatakan, "Seseorang yang akan menjawab suatu masalah, hendaklah sebelum menjawab ia menyodorkan dirinya pada surga dan neraka dan bagaimana dapat terbebas dari neraka, kemudian baru menjawab." Beliau juga mengatakan, "Tidaklah aku memberi fatwa, hingga tujuh puluh orang mengakui bahwa aku menguasai masalah itu." Demikian keterangan dari mukadimah kitab Syarh al-Muhadzdzab.

Al-Imam al-'Allamah Abdullah bin al-Husain Bilfaqih mengatakan dalam mukadimah kitabnya, *Mathlab al-Iqâzh*, "Hendaknya seseorang mengingat ucapan Rasulullah yang mengatakan, 'Orang yang paling berani di antara kalian dalam memberi fatwa, adalah yang paling berani terhadap neraka.'

Perhatikanlah keadaan para salaf baik dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para ulama sesudah mereka dalam kehati-hatiannya berfatwa yang dibarengi dengan keteguhan mereka dalam ilmu, kemampuan mereka dalam berijtihad, dan jauhnya

mereka dari hawa nafsu. Hingga diriwayatkan tentang Imam Malik yang merupakan salah seorang ulama salaf ash-shalih yang paling terkemuka, beliau hanya menjawab empat masalah dari sekitar empat puluh masalah yang diajukan kepadanya, sedangkan mengenai masalah yang lainnya beliau mengatakan, 'Allah lebih mengetahui.'"

d. Zuhud

ومن اداب العالم ان يكون شريف النفس مرتفعا عن الجبايرة و ابناء الدنيا. قال ابن مسعود: لو ان اهل العلم صانوا العلم ووضعوه عند اهله سادوا به اهل زمانهم و لكن بذلوه لاهل الدنيا فهانوا علي اهلها. وعن ربيعة الرأي رحمه الله قال : لا ينبغي لاحد عنده شيء من العلم ان يضيع نفسه. و عن عمر ابن الخطاب رضي الله عنه انه قال لعبد الله بن سلام رضي الله عنه من ارباب العلم؟ قال الذين يعملون. قال فما ينفي العلم من صدور العلماء؟ قال الطمع. وقال الحسن البصري رحمه الله عقوبة العلماء موت القلوب, وموت القلوب طلب الدنيا بعمل الاخرة. قيل لبعض اهل البصرة من سيديكم؟ قال الحسن. قيل بم سادكم؟ قال احتاج الناس الي علمه واس غني هو عن دنياهم. وقال عبد الله بن المبارك رحمه الله من حمل القرآن ث مال بقلبه الي الدنيا فقد اتخذ ايات الله هزوا و لعبا قال سفيان بن عيينة بلغنا عن ابن عباس انه قال لو ان حملة القرآن اخذوه بحقه و ما ينبغي لاحبهم الله, ولكن طلبوا به الدنيا فأبغضهم الله و هانوا علي الناس ذكر الامام الغزالي أن العالم الذي هو من ابناء الدنيا أخس حالا و أشد عذابا من الجاهل. و قال نفع الله به ما و جدنا العلم بالقليل و القال و لا بمزاحة الرجال و لكن وجدناه في خلو القلب عن الدنيا و البكاء في جوف الليل و مراقبة الجبار و لا وجدنا الخير كله الا في العلم. و لولا العلم ما عرف العبد ربه و لا كيف يعبد.

Diantara adab bagi seorang guru adalah menganggap remeh dan menjaga jarak dari perkara duniawi. Guru selayaknya senantiasa menjaga kehormatannya, menjaga jarak dari orang-orang yang sombong dan orang yang diperbudak duniawi. Ibnu Mas'ud berkata, "Andai saja para pencari ilmu itu menjaga ilmunya dan hanya menempatkannya pada orang-orang yang tepat, niscaya mereka akan memimpin orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka. Namun, mereka menukarkan ilmunya kepada para penguasa dunia, dengan harapan memperoleh sebagian dari dunia mereka, sehingga mereka pun menjadi remeh di mata orang-orang yang (sebenarnya) layak menerima ilmu itu.

Selayaknya seorang guru meneladani sikap Rasulullah Saw., yaitu mengajarkan ilmu tanpa berharap balasan ataupun imbalan, akan tetapi ikhlas mengajarkan ilmu karena menjalankan perintah Allah dan ingin taqorrub kepada Allah. Guru tidak pantas menjadi pribadi yang berharap selalu dikenang jasanya, sekalipun hal itu sulit untuk dihindari. Menjadi guru atau pendidik merupakan karunia yang istimewa, sebab ia dapat mengerahkan tenaga, pikiran dan hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang guru harus seseorang yang dipinjami sebidang tanah secara sukarela untuk ditanami dan hasilnya dimanfaatkan untuk dirinya sendiri bukan untuk pemilik tanah. Kemanfaatan ini sungguh luar biasa melebihi kemanfaatan yang dimiliki pemilik tanah.

Peserta didik setiap harinya pergi ke sekolah agar dirinya mendapatkan pengetahuan dari seorang guru layaknya tanah yang ditanami tumbuhan. Seorang siswa dari rumah selain menginginkan pengetahuan dan pendidikan dari gurunya, secara tidak langsung dia juga memberikan kesempatan pada gurunya supaya guru mampu mempraktikkan dan mengembangkan ilmunya sesuai perintah Allah. Bagaimana bisa seorang guru mempunyai tujuan ingin dipuji dan meminta imbalan dari peserta didik, padahal imbalan / pahala dia lebih besar dan manfaat dibanding pahala peserta didik? Apabila tidak ada peserta didik maka seorang guru tidak akan bisa mencapai dan mendapatkan derajat yang mulia. Oleh sebab itu, seorang guru jangan terfokus untuk memprioritaskan gaji sebagai balasan dari tenaga yang ia keluarkan untuk mendidik.

Diriwayatkan 'Umar bin al-Khatthab berkata kepada 'Abdullah bin Salam, "Siapakah pemilik ilmu itu?" Dijawab, "Orang-orang yang mengamalkannya." Lalu, 'Umar bertanya lagi, "Lantas, apakah yang akan menghilangkan ilmu dari hati Ulama'?" Dijawab, "Sifat rakus." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Hukuman untuk ulama' adalah matinya hati. Kematian hati akan terjadi ketika mereka terobsesi dengan perkara duniawi dengan amal akhirat."

Abdullah bin Mubarak berkata : "Orang yang hafal dan paham Al-Quran, namun hatinya condong terhadap perkara duniawi, maka ia telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan candaan dan permainan.

Sufyan bin Uyainah berkata : "Diriwayat dari Ibnu Abbas berkata : seandainya para penghafal Al-Quran mengambil hak-hak Al-Qur'an dan segala sesuatu yang layak dari Al-Quran, maka Allah akan mencintai mereka, akan tetapi kebanyakan mereka memilih memprioritaskan harta dunia sehingga Allah membencinya lantas mereka dihukum dengan manusia memandang remeh mereka.

Predikat guru adalah anugrah karunia dari Allah. Guru merupakan orang pilihan Allah. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, guru dapat mengubah pengetahuan peserta didik, bahkan meningkatkan karakter yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kemuliaan yang dimiliki oleh seorang guru, tidak boleh dicampur dengan sesuatu yang hina yaitu mengajar untuk mencari pangkat dan harta, karena keduanya adalah hal yang bukan abadi yang sangat cepat sirnanya, sedangkan ilmu dapat menghadirkan kebahagiaan yang abadi di akhirat. Seorang guru yang benar-benar pengabdikan generasi muda akan dijauhkan Allah dari kehinaan menyukai perkara duniawi.

Jika seorang guru benar-benar ingin menyebarkan ilmunya, hendaknya ia mengatur pikirannya agar tidak bertujuan untuk mengumpulkan harta atau mencari kedudukan yang tinggi, dan benar-benar menganggap pilihan Allah sebagai landasan keberhasilan pesertanya. itu mendidik.

Habib Zain bin Ibrahim bin Smith berkata: "Ilmu tidak hanya diperoleh dengan pendapat ini atau itu (sering membaca dan mendengarkan pendapat dan pandai berbicara) dan bukan pula diperoleh dengan mahir dalam perdebatan, namun ilmu bisa diperoleh dalam hati seseorang yang sepi dari terobsesi terhadap dunia, sering menangis karena bertaubat pada di malam hari, mendekatkan diri pada Allah. Segala kebaikan tidak akan dapat dihasilkan kecuali seseorang mempunyai ilmu. Seandainya tidak ada ilmu maka seseorang tidak akan dapat mengetahui Tuhannya dan tidak tahu bagaimana cara beribadah kepada-Nya.

e. Tawadhu

و من ادابه ان ي اضع لله في سره و علاني ه, و يحترس من نفسه. و عن الفضيل ابن عياض رحمه الله ان الله يحب العالم الم اضع من العالم الجبار. و من تواضع لله عز و جل ورثه الحكمة. قال الامام النووي رحمه الله وقد كان كثيرون من السلف يس فيدون من تلامذتهم ماليس عندهم. وثبت ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قرأ لم يكن الذين كفروا على ابي بن كعب رضي الله عنه قال امرني الله ان أقرأ عليك فاس نبط العلماء من ذلك فوائد منها بيان ال اضع, و ان الفاضل لا يم نع من القراءة علي المفضل. وقال سعيد بن جبير لا يزال الرجل عالما ما تعلم فاذا ترك ال علم و ظن انه قد اس غنى و اك في بما عنده فهو اجهل ما يكون

Diantara adab seorang guru adalah rendah hati (tawadhu'), baik dalam kondisi sendirian maupun di hadapan orang lain, dan selalu mengawasi dirinya sendiri.

Diriwayatkan dari al-Fudhail bin 'Iyadh, "Sesungguhnya Allah mencintai orang 'alim yang rendah hati dan membenci orang 'alim yang angkuh. Siapapun yang bersikap rendah hati dengan ikhlas karena Allah, maka ia akan diwariskan ilmu pengetahuan dan hikmah kepadanya." Imam an-Nawawi berkata, "Dahulu, banyak sekali ulama' salaf yang mau belajar dari murid-muridnya, tentang permasalahan-permasalahan yang tidak mereka mengerti." Telah tsabit dari Rasulullah SAW, bahwa beliau membaca surah Lam yakunil-ladzina kafaru dengan disimak oleh Ubay bin Ka'ab, dan bersabda, "Sesungguhnya Allah menyuruh saya untuk membacanya di hadapanmu." Dari sini, para ulama menyimpulkan beberapa faidah, diantaranya: menjelaskan tentang contoh sikap rendah hati, dan bahwasanya orang yang lebih tinggi kedudukannya itu tidak perlu merasa gengsi untuk membaca dengan disimak oleh orang yang lebih rendah.

Sa'id bin Jubair berkata, "Seseorang itu selalu menjadi orang berilmu selama dia mau terus belajar. Apalagi dia sudah tidak mau belajar lagi, dan menyangka bahwa dirinya telah berkelimpahan serta cukup dengan ilmu yang dimilikinya, maka dia adalah orang terbodoh diantara semua makhluk yang ada."

Sebagian dari Ulama berkata : "Rendahkanlah hati kalian! jadilah seperti bintang bercahaya yang tampak di bayangan air yang rendah, padahal sebenarnya dia berada di derajat ketinggian. Jangan menjadi seperti asap, yang membumbung tinggi dengan sendirinya di lapisan udara yang tinggi, padahal sebenarnya dia rendah".

Berdasarkan penjelasan kepribadian guru yang harus dilakukan adalah merendahkan diri kepada Allah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa tawadhu merupakan pola kajian yang normatif yang ada hubungannya dengan seberapa berpengaruh kedekatan hamba kepada sang pencipta dan antara hamba dengan sesama manusia. Tawadhu dapat mewujudkan sikap interaktif, kelembutan dan kasih sayang tanpa membedakan dengan yang lain, sehingga seorang guru sadar diri dan memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat mentransfer kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tingkatan perbedaan potensi tersebut.

f. Rasa Hormat

قال الامام الشافعي رحمه الله سمعت سفيان بن عيينة يقول ان العالم لا يماري و لا يداري, ينشر حكمة الله فان قبلت حمد الله و ان ردت حمد الله

Imam Syafi'i berkata : Diriwayatkan Sufyan bin Uyainah berkata : "Sesungguhnya orang yang berilmu atau alim tidak butuh berdebat agar memenuhi kebutuhan nafsunya dan ingin terlihat terkenal lewat perdebatan tersebut. Orang berilmu berusaha untuk menyiarkan ilmunya kepada siapapun. Apabila inspirasinya diterima dan diamalkan orang lain, maka dia memuji Allah dan apabila ditolak maka ia juga memuji Allah."

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru tidak boleh mempunyai sikap egoisme dan menang sendiri, bahkan ingin merendahkan orang yang lainnya, tetapi guru harus bersikap respek (hormat) kepada siapapun, bahkan ke peserta didik. Hormat tersebut tidak diartikan sebagai selalu mengalah terhadap peserta didik.

g. Tidak Mendekati Pemimpin

قال الإمام جعفر الصادق رضي الله عنه : العلماء أمناء الرُّسُلِ ما لم يُخالطوا السلطان ويُداخلوا الدُّنيا، فإذا خالطوا السلطان ودخلوا في الدنيا فقد خانوا الله والرسول، فأعتزلوهم وأحذروهم

وروي : شرار العلماء الذين يأتون الأمراء، وخيار الأمراء الذين يأتون العلماء» وفي ترجمة علي بن الحسين الصندلي أنّ السلطان مَلِك شاه قال له : لم لا تجيء إلي ؟ فقال : أردت أن تكون من خير الملوك حيث تزور العلماء، ولا أكون من شرّ العلماء حيث أزور الملوك . انتهى .
فائدة : قال سيدنا الإمام أحمد بن زين الحبشي نفع الله به : النهي عن الدخول على السلاطين والسعي لهم ليس على إطلاقه ، بل هو في حق من يطلب الدنيا . وأما من قصدُ بذلك النصيحة لهم فهو خارج عن الدم، فأطلاق الدم على ذلك من الخطأ، فإن كثيراً من الصالحين قد دخلوا عليهم ولكن نصيحة لهم وشفقة عليهم وعلى المسلمين. وقد قيل : إنّ العيروس قيل قدم بعض الأمراء لدفع شر أراد أن يُوقَعَهُ بالمسلمين . انتهى . من مناقبه «قرة العين».

Al-Imam Ja'far ash-Shâdiq mengatakan, "Para ulama adalah kepercayaan para rasul, selama mereka tidak bercampur dengan penguasa dan memasuki urusan dunia. Maka jika mereka bercampur dengan penguasa dan memasuki urusan dunia, berarti mereka telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka hindar dan berhati-hatilah dari mereka." Dirwayatkan pula, "Ulama yang paling buruk adalah yang mendatangi umara', sedangkan umara' yang paling baik adalah yang mendatangi ulama."

Di dalam riwayat hidup Ali bin al-Husain ash-Shandalî disebutkan bahwa Sultan Malik Syah berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak datang ke tempatku?" Beliau menjawab, "Aku ingin engkau menjadi raja yang terbaik karena mengunjungi para ulama, dan aku tidak ingin menjadi ulama yang paling buruk karena mengunjungi penguasa."

Sayyidina al-Imam Ahmad bin Zain al-Habsyi mengatakan, "Larangan memasuki tempat para penguasa dan mendatangi mereka bukanlah larangan mutlak, melainkan bagi orang yang mencari dunia. Adapun bagi orang yang tujuannya memberikan nasihat kepada mereka, maka ia terlepas dari celaan. Jadi, memutlakkan celaan atas hal itu adalah salah, karena banyak orang saleh yang masuk ke tempat penguasa bertujuan memberi nasihat dan karena sayang kepada mereka dan kaum muslimin." Ada yang mengatakan bahwa al-'Aydarus²¹³ pernah mencium kaki seorang penguasa untuk menolak kejahatan yang ingin dia (penguasa itu) timpakan kepada kaum muslimin. Demikian keterangan dalam manaqibnya, Qurrat al-'Ain.

h. Lemah Lembut

قال الامام النووي رحمه الله في مقدمة شرح المهذب يس حب للمعلم ان يرفق بالطالب و يحسن اليه ما امكنه , فقد روى الترمذي عن ابي هارون العبدي قال كنا نأتي ابا سعيد الخدري رضي الله عنه فيقول مرحبا بوصية رسول الله صلي الله عليه و سلم, ان النبي صلي الله عليه و سلم قال ان الناس لكم تبع و ان رجالا يأتونكم من اقطار الارض ي فقهاء في الدين, فاذا اتوكم فاس و صوا بهم خيرا. قال سيدنا الامام عبد الله علوي الحداد رضي الله عنه انا لا نحب ان نحير الطالب بل نعطيه علي قدره و ترى اقواما يطيلون علي المب دئين و يحيرونهم حتي يملوا. وقال نفع الله به ينبغي في هذا الزمان أن المطلوب هو الذي يدور للطالب ولو هو خالف ما عليه السلف ليحصل له ال ذكر لانه لولا المذاكرة نسي و لاجل الثواب

Imam Nawawi berkata: Guru disunnahkan bersikap lemah lembut dan berbuat baik sebisa mungkin. Imam Turmudzi meriwayatkan dari Abi Harun Al-'Abdi, Beliau berkata "Kami berkunjung ke Abi Said al-Khudri, kemudian beliau berkata: selamat datang dengan wasiat Rasulullah, Rasulullah berkata sesungguhnya manusia tunduk dan ikut pada kalian wahai orang-orang berilmu, dan para generasi akan datang kepada kalian untuk mendalami ilmu agama, apabila mereka mendatangi kalian maka wasiatilah dengan kebaikan."

Selayaknya seorang guru memiliki sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didiknya dan juga harus memberi perhatian dan upaya maksimal dalam

kebaikan peserta didik. Perkataan lemah lembut dan santun menimbulkan interaksi yang kuat terhadap peserta didik.

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata : Sesungguhnya aku tidak suka membuat murid-muridku bingung terhadap penjelasan tentang ilmu, tetapi aku hanya memberikan ilmu sekadar kemampuan pemikirannya. Kamu akan melihat murid-murid menjadi bosan dan kebingungan ketika gurunya menjelaskan sesuatu yang tidak dikuasai oleh murid tersebut.

Seyogyanya pada saat ini, yang dibutuhkan oleh murid adalah permasalahan yang sering dialami dan disaksikan oleh murid, sekalipun perkara tersebut adalah larangan syariat. Hal itu agar murid bisa mengambil i'tibar perkara itu dan dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat agama. Memiliki kepribadian yang lemah lembut adalah perintah syariat. Dalilnya dari perkataan Abu Darda' tentang senyumnya Rasulullah Saw.

ما رأيت أو ما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث حديثا إلا تبسم

Tidak pernah saya menyaksikan atau mendengar Rasulullah Saw mengatakan suatu perkataan kecuali sambil tersenyum.

Wajah yang tersenyum menampakkan keikhlasan, dan memancarkan sinar cahaya kebahagiaan kepada orang lain. Secara psikologis, murid akan merasakan kegembiraan dan kelapangan hati seorang guru ketika berinteraksi dengan mereka. Al-Quran menjelaskan bahwa berhati lembut dan berkata santun adalah di antara kunci kesuksesan mendidik manusia. Perkataan dari lisan yang lembut bahkan dapat melembutkan hati yang keras.

Analisis Perbedaan Pemikiran Habib Zain bin Smith dengan Konsep Guru Abad 21

Dari konsep kepribadian yang telah dijelaskan oleh Habib Zain bin Smith dan konsep guru abad 21 terdapat perbedaan sebagai berikut:

a. Lembah Lembut

Habib Zain bin Smith menilai bahwa sikap lemah lembut layaknya selalu diterapkan pada pribadi seorang guru. Guru adalah orang yang memberikan cahaya pengetahuan bagi peserta didik, sehingga mereka sedikit demi sedikit dapat mengatur kehidupan sehari-hari dengan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari gurunya.

Peran utama inilah menjadi penyebab guru harus memiliki kasih sayang terhadap peserta didiknya. Peserta didik sebagai orang yang benar-benar berpengaruh bagi kehidupan sehari-harinya, baik kehidupan yang bersifat materi (fisik / dunia) maupun immateri (rohani / akhirat). Sedangkan dalam konsep guru abad 21 tidak menyebutkan bahwa termasuk konsep kepribadian guru adalah lemah lembut.

b. Zuhud

Guru merupakan tugas yang sangat mulia dan orientasinya pada kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, Habib Zain memasukkan zuhud termasuk dalam kategori kepribadian yang harus dilakukan oleh seorang guru. Zuhud menjadikan seorang guru sebagai pribadi yang benar-benar melayani peserta didiknya dalam keadaan apapun, berusaha mengarahkan mereka agar mendapatkan yang terbaik, baik prestasi dan

kepribadiannya. Sedangkan dalam konsep guru abad 21 tidak mencantumkan zuhud sebagai kompetensi kepribadian yang harus dilakukan guru.

c. Sesuai Norma Hukum Negara

Dalam konsep guru abad 21 harus melakukan sikap yang sesuai dengan norma hukum Negara, tetapi dalam kitab Manhaj as-Sawiy seluruh hukum yang digunakan harus sesuai dengan ajaran syariat agama Islam. Habib Zain bin Smith berpendapat bahwa guru selayaknya tidak mendekati penguasa untuk mendapatkan jabatan atau wewenang, karena hal itu dapat menggoyahkan ketulusan jiwa pendidik pada diri seorang guru. Habib Zain bin Smith mewanti-wanti agar seorang guru supaya tetap teguh dalam ketulusan pengabdian pendidikan.

Analisis Persamaan Pemikiran Habib Zain bin Smith dengan Konsep Guru Abad 21

- 1) Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan gender. Sikap yang ditunjukkan dalam kompetensi kepribadian guru dalam konsep guru abad 21 sama seperti yang diharapkan oleh Habib Zain bin Smith yaitu keadilan. Dengan sikap adil yang dimiliki oleh seorang guru menjadikan dirinya peka terhadap latar belakang dan masalah yang dialami peserta didik dan juga mampu memberikan sesuatu yang membuat peserta didik menerima kenyamanan. Dengan sikap adil, guru tidak memilah dan memilih mana peserta didik yang berhak mendapatkan pengetahuan dan didikan dari guru, tetapi hal itu harus dilakukan untuk seluruh peserta didik yang membutuhkan keadilan seorang guru.
- 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Pemikiran Habib Zain tentang kepribadian guru diambil dari ayat Al-Quran, hadis, perkataan shahabat dan ulama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga hal ini sesuai dengan norma agama. Kemudian bersikap respek atau peduli terhadap sesama merupakan salah satu aplikasi dari norma sosial.
- 3) Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara kontekstual, konsep *laa adry* yang dijelaskan oleh Habib Zain bin Smith mengandung konsep kejujuran dari seorang guru, dan pengambilan kisah dari ulama terdahulu merupakan pelajaran bahwa seorang guru harus menjadi teladan bagi siapapun dan berakhlak mulia merupakan pondasi dari ajaran agama islam.

Jadi dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemikiran Habib Zain bin Smith dan konsep guru abad 21 terdapat perbedaan dan persamaan. Akan tetapi ketika dipahami secara mendalam atau secara kontekstual antara pemikiran Habib Zain bin Smith dan konsep guru abad 21 tidak jauh berbeda. Ada sedikit perbedaan yang mencolok yaitu tentang zuhud, yang mana pemerintah melegalkan adanya gaji dan melegalkan untuk berlomba-lomba mencarinya dengan mengadakan program sertifikasi sehingga dari situ tidak ada unsur kezuhudan dalam konsep guru abad 21

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep guru dalam kitab Manhaj As-Sawiy meliputi beberapa nilai-nilai yang telah dituliskan oleh Habib Zain bin Smith yaitu guru bersikap objektif (guru menerima kebenaran dari siapapun), guru bersikap jujur terhadap pengetahuan yang dimilikinya (artinya apabila ia tidak mengetahui tentang suatu perkara, maka ia jujur mengatakan "aku tidak mengetahui"), guru bersikap zuhud terhadap perkara duniawi, guru bersikap tawadhu' atau rendah hati sehingga akan menerima pengetahuan baru dari siapapun, guru memiliki rasa hormat, dan guru bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya.
2. Relevansi konsep guru menurut Habib Zain dalam manhajussawi dan pengertian guru di abad 21 adalah penerapan akhlak yang baik dalam strategi pengajaran guru dan pembelajaran materi. Akhlak yang diterapkan guru akan berdampak pada keberhasilan mencapai hasil pembelajaran. Hubungan timbal balik antara karakteristik guru secara religius dan keprofesional juga berpengaruh pada kepribadian guru yang akan lebih matang dalam mengatasi setiap situasi dan suasana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Perdanamedia Grup.
- Saefuddin, Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Jayagrafindo.
- Habib Zain bin Smith. 2016. *Manhajus Sawi*. Mesir: Darul Tawfiqiyah.
- Habibie, Anis. 2013. *Konsep Kepribadian Guru KH Hasyim Asy'Ari Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)*. Surakarta: STAIMUS.
- Dewi, Annisa Anita. 2017. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Daryatno. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- H.E Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Kepribadian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
<http://e-dokumen.kemenag.go.id/view-408.peraturan-menteri-agama-no-16-tahun-2010.html>
Diakses pada hari Sabtu 21 Januari 2023 pada pukul 05:00 WIB
- <http://e-dokumen.kemenag.go.id/view-408.peraturan-menteri-agama-no-16-tahun-2010.html>
Diakses pada hari Sabtu 21 juli 2023 pada pukul 07:30 WIB
- Al-Haddad. 2015. *An-Nashaih Ad-Diniyyah*. Beirut Libanon: Darul Hijrah.
- Al-Haddad. 2011. *Jalan menuju takwa penerjemah Husin Nabil*. Jakarta: Hikmah.

- Al-Haddad. 1999. *Tashbitu al-Fu'adi*. Tarim: Al Hawi.
- Wijaya, Iwan. 2018. *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Mustafa, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Khairiyah. 2013. *Sosiologi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. IAIN Surakarta: All Right Reserved.
- Krippen, Klaus. 1993. *Draft, Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- R Payong, Marcelus. 2011. *Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ridwan, Muhammad. 2003. *Konsep Profesionalitas guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ash-Shabuuni, Muhammad Ali. *Shafwah At-Tafasir Juz II*. Beirut Libanon: Maktabah Al Asyriyah.
- Muhtarom, Muhammad Dahlan R. 2018. *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*. Yogyakarta: deepublish publisher.
- Saefuddin, Muhammad Eri. 2012. *Konsep Profesional Guru KH Hasyim Asyari dan Relevansinya Terhadap kompetensi profesional guru PAI, (Telaah Adab Alim Wal Muta'alim)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fathurrahman, Muhammad. Sulistiyo Rini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Fitrah, Muhammad Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Studi Kasus)*. Sukabumi: Cv. Jejak.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Naim, Ngainun. 2013. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- PP. RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen
- Sagala, Saeful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Asy-Syathiri, Sayyid Salim. 2013. *Fawaid Asy-Syathiriyyah Juz 1*. Abu Dhabi: Letters Publishing & Distribution.
- Zain, Sayyid. 2006. *Manhaj As-sawi*. Jakarta: Darul Ilmi wa Dakwah.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabata, Sumadi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-MunirJuz II*. Semarang: Thoha Putera.
- Norwati, Syarifah dkk. 2019. *Etika dan Profesi Keguruan*. Riau: Tembilah.

Surahmad, Winarno. 1985. *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito.
Drajat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.